

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata Latin *adolensence* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2011).

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk., 2006) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Santrock (2002) bahwa *adolescence* adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun), masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun) dan masa remaja akhir (18 – 21 tahun). Sesuai dengan pendapat Santrock, Sarwono (2013) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik.

Masa remaja, yang berlangsung saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun—usia kematangan yang resmi—, dibagi kedalam awal masa remaja yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang waktu kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa yang tidak realistis dan ambang menuju dewasa (Hurlock, 2011).

Boring E.G. (dalam Hurlock, 2011) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Neidhart (dalam Hurlock, 2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank (dalam Hurlock, 2011) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan salah satu tahapan transisi dalam perkembangan individu dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa, dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun, yang terdapat banyak perubahan hormonal, fisik dan psikologis yang penting untuk kehidupan individu pada tahapan perkembangan selanjutnya.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode kehidupan lain. Menurut Hurlock (2011), ciri-ciri tersebut antara lain adalah:

1. Masa remaja merupakan periode yang paling penting. Hal ini Karena pada masa remaja banyak terjadi perkembangan fisik dan mental secara cepat dan akan berpengaruh untuk jangka panjang.
2. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini mempengaruhi statusnya dalam lingkungan, menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukannya. Remaja dianggap sudah bukan lagi seorang anak, namun juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari 'bertindak sesuai dengan umurnya'. Tetapi, jika remaja berusaha untuk berperilaku seperti orang dewasa, seringkali dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.
3. Masa remaja merupakan periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Begitu juga sebaliknya. Secara universal, ada empat perubahan yang terjadi pada remaja, yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku serta ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, seringkali sulit diatasi remaja. Hal ini karena ketika anak-anak, permasalahan yang muncul sebagian diselesaikan oleh orang lain, baik orang tua, guru, atau yang lain, sehingga tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan itu sendirian. Selain itu, remaja juga merasa mandiri, sehingga merasa tidak perlu bahkan menolak bantuan orang tua atau guru.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja mulai mengevaluasi diri dan perilakunya yang pada akhirnya menuntunnya menemukan jawaban dari pertanyaan tentang dirinya sendiri.

Menurut Monks (2001) ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja merupakan masa peralihan, remaja seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ciri-ciri remaja diantaranya adalah masa remaja merupakan periode yang paling penting, masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, masa remaja merupakan periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah yang seringkali sulit diatasi remaja dan masa remaja merupakan masa mencari identitas. Ciri lainnya adalah remaja seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Atkinson, dkk. (2009) mengatakan bahwa tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mengembangkan persepsi identitas diri (*sense of individual identity*). Mencari identitas diri mencakup hal memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan serta memformulasikan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan juga perilaku orang lain. Hal ini mencakup juga perasaan harga diri dan kompetensi diri.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2011) salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja adalah menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Remaja dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan tubuh dengan menyesuaikan penampilannya, seperti memilih baju yang sesuai dengan ukuran tubuh dan menjaga kebersihan tubuh.

Kedua pendapat diatas sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Akibatnya hanya sedikit anak perempuan dan laki-laki yang mampu menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi bagi mereka yang matangnya lambat.

Beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja menurut Hurlock (2011) adalah:

1. Mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita;

2. Mampu mencapai peran sosial pria maupun wanita;
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif;
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
5. Mempersiapkan karier ekonomi;
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga;
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.
8. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa tugas perkembangan pada masa remaja adalah remaja dituntut untuk mencari dan mengembangkan persepsi identitas diri (*sense of individual identity*). Selain itu remaja juga diharapkan menerima keadaan fisiknya dan mempergunakannya secara efektif, mempersiapkan diri untuk karier ekonomi dan perkawinan serta dituntut untuk memiliki perilaku yang meninggalkan pola kekanakan dengan memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan serta memformulasikan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan juga perilaku orang lain. Di sisi lain, remaja memiliki tugas untuk mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa dengan cara mempersiapkan karier ekonomi, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan juga mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

B. *Cinderella Complex*

1. Pengertian *Cinderella Complex*

Menurut Dowling (1992) *cinderella complex* adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebahagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan secara penuh kemampuan otak dan kreativitasnya. *Cinderella complex* merupakan suatu sikap atau perasaan takut yang dialami perempuan yang muncul dalam bentuk keinginan yang mendalam untuk dapat dirawat dan dilindungi orang lain, terutama oleh laki-laki atau sesuatu lain dari luar dirinya yang akan menolongnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Saha & Tanishka (2016) yang mengatakan bahwa *cinderella complex* adalah sindrom psikologis yang menyatakan perempuan secara tidak sadar didorong untuk tergantung pada tokoh dominan (biasanya laki-laki).

Sejalan dengan Dowling, Fitriani, dkk. (2010) mengatakan bahwa *cinderella complex* adalah suatu gejala krisis kemandirian yang terjadi pada perempuan yang mengakibatkan perempuan tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, tidak dapat memutuskan suatu permasalahan tanpa pengarahan dari orang lain dan lebih mengandalkan orang lain dari pada mencoba untuk mengemukakan pendapat pribadi.

Selain itu, Saputri (2013) mengatakan bahwa *cinderella complex* adalah rasa takut yang muncul tanpa disadari dalam diri perempuan untuk mandiri sehingga menimbulkan ketergantungan karena adanya keinginan yang kuat untuk dirawat, dilindungi dan disayangi serta keyakinan untuk diselamatkan oleh orang lain terutama oleh laki-laki.

Cinderella complex terbentuk karena adanya persepsi dan stereotip untuk menjadi perempuan ideal adalah dengan feminin dan tidak mandiri. Perempuan yang mengalami *cinderella complex* akan menunjukkan rendahnya kemandirian dan besarnya ketergantungan dengan orang lain (Dowling, 1992).

Keinginan perempuan untuk diselamatkan berakar dizaman ketika manusia hidup di gua-gua, saat kekuatan fisik laki-laki yang lebih besar dibutuhkan kaum ibu dan anak-anak dari binatang buas. Kemudian pada masa kanak-kanak perempuan sering kali dilatih bukan untuk bebas dan mandiri, tetapi untuk tergantung. Pada masa anak-anak, perempuan selalu dimanjakan, dilindungi, dan diperhatikan. Orangtua selalu ada setiap saat perempuan membutuhkannya. Sehingga para gadis meyakini bahwa harus memiliki perlindungan bila ingin bertahan hidup. Kemampuan-kemampuan anak perempuan untuk berkembang menjadi manusia yang mandiri juga dihambat oleh sikap protektif orangtua (Dowling, 1992).

Para psikolog mengatakan bahwa matinya kemandirian terjadi sebelum seorang anak mencapai umur enam tahun. Sejumlah psikolog sekarang menyatakan bahwa anak-anak perempuan dicegah dari mengalami suatu titik penting dalam perkembangan emosional justru karena mudahnya segala sesuatu dibuat untuk mereka, karena mereka terlalu dilindung, terlalu ditolong dan diajar bahwa satu-satunya hal yang harus mereka lakukan agar semua pertolongan tetap datang adalah dengan berperilaku baik (Dowling, 1992).

Dalam penelitiannya tentang remaja di Universitas Michigan, psikolog Elizabeth Douvan (dalam Dowling, 1992) menemukan bahwa sampai usia

delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak ke arah kemandirian, tidak berminat menghadapi otoritas dengan pemberontakan, dan tidak bersikeras mempertahankan hak mereka untuk membentuk dan memegang kepercayaan dan kontrol diri yang mandiri.

Kebutuhan untuk bersandar kepada seseorang, untuk diasuh dan dirawat serta dilindungi dari mara bahaya, akan tetap ada dalam diri perempuan hingga dewasa dan menuntut untuk dipenuhi bersamaan dengan kebutuhan untuk mandiri. Sampai batas tertentu, kebutuhan akan ketergantungan itu adalah normal, baik untuk pria maupun wanita. Akan tetapi, sejak kecil wanita selalu didorong untuk bersikap tergantung sampai pada derajat yang tidak sehat. Data memperlihatkan bahwa ketergantungan pada wanita meningkat dengan semakin lanjutnya usia (Dowling, 1992).

Perempuan dibesarkan untuk menggantungkan diri kepada seorang laki-laki. Dominasi kaum laki-laki akan berpengaruh secara psikis pada perempuan dan akhirnya menjadikan perempuan menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi ketakutan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan. Bahkan Chobrun (dalam Dowling, 1992) mengatakan bahwa setiap kali perempuan menghadapi hidupnya yang semakin berat, kemungkinan untuk menyerah dan masuk ke dalam lindungan pria selalu ada. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri.

Tanpa seorang laki-laki perempuan akan merasa ketakutan. Perempuan diajarkan untuk mempercayai bahwa sebagai perempuan tidak bisa berdiri sendiri, terlalu rapuh, terlalu halus dan membutuhkan perlindungan. Sehingga kini ketika

otak menyuruh untuk mandiri, bebas dan lepas dari belenggu, secara emosional perempuan juga mendambakan perlindungan dan keinginan untuk dirawat. Kecenderungan wanita akan ketergantungan biasanya tersembunyi dan terkubur dalam-dalam (Dowling, 1992).

Selain itu, Dowling (1992) mengatakan bahwa wanita mengharapkan oranglain untuk mengatakan siapa mereka. Mereka memandang diri sendiri melalui mata orang lain, sedemikian rupa, sehingga bila terjadi sesuatu kepada orang lain (mati, atau pergi atau bahwa berubah secara mencolok) mereka tidak bisa lagi melihat diri mereka. Kebutuhan akan, dan keterikatan pada “orang lain” ini dengan berbagai cara akan menghalangi kapasitas wanita untuk bekerja produktif, untuk bertindak orisinal, penuh semangat dan penuh komitmen.

Symonds (dalam Dowling, 1992) mengatakan bahwa perempuan akan cenderung merendahkan diri pada orang lain, tidak mandiri dan secara tidak sadar menggunakan sebahagian besar energinya untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit atau menantang di dunia ini, walaupun sebenarnya mereka adalah perempuan yang berhasil.

Ada juga kondisi perempuan yang takut akan keberhasilan. Symonds (Dowling, 1992) melihat bahwa para wanita berbakat sering kali enggan maju terus untuk mencapai posisi yang sepenuhnya mandiri dan menonjol. Menurut Symonds (dalam Dowling, 1992) perempuan sering kali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya lalu menjadi tergantung disertai perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan serta nilai diri mereka.

Efek dari ketidaknyamanan menyebar luas dan menyebabkan fenomena sosial yang mengganggu, yaitu wanita pada umumnya cenderung berfungsi jauh dibawah kemampuan asli mereka. Mereka menolak keras atau menjadi terlalu cemas bila berhadapan kemungkinan promosi jabatan. Banyak diantaranya yang turun jabatan dan bekerja dibalik pria yang memiliki kekuasaan. Sejumlah wanita dengan jelas menyatakan bahwa mereka suka dilindungi dan dirawat serta tidak ingin mengubah posisinya perempuan lain yang berniat mengembangkan diri lebih jauh, akan menjadi panik bila telah sampai dipersimpangan jalan menuju perumahan yang sebenarnya yaitu antara perpisahan dan kebangkitan diri. Menurut Symonds (dalam Dowling, 1992), ketakutan lah yang menahan gerak maju dan menarik mundur wanita yang nampaknya mampu mewujudkan potensi-potensi diri mereka sepenuhnya.

Horner (dalam Darmaatmaja, 1985) mengatakan bahwa perasaan takut akan keberhasilan menjadi hambatan psikologis bagi seorang perempuan yang ingin mencapai kemajuan. *Cinderella complex* akan mudah terlihat pada perempuan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, di saat itu ada keinginan untuk diselamatkan. Keinginan ini disebabkan karena mahasiswi-mahasiswi itu merasa takut untuk mandiri sehingga mereka membutuhkan pihak lain untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa *cinderella complex* merupakan rasa takut pada perempuan terhadap kemandirian dan keberhasilan, sehingga memiliki ketergantungan serta keinginan untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, karena merasa bahwa selalu ada sesuatu dari luar dirinya yang akan

menolongnya, khususnya dari laki-laki, sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan maksimal, walaupun pada dasarnya ia mampu.

2. Aspek-Aspek *Cinderella Complex*

Beberapa aspek *Cinderella complex* menurut Dowling (1992) yang dapat dilihat pada perempuan diantaranya sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada orang lain. Ketergantungan perempuan telah mematikan inisiatif dan orisinalitasnya. Akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam bertindak.
2. Rendahnya harga diri. Rendahnya harga diri menyebabkan perempuan mengalami ketakutan akan kemandirian
3. Menghindari tantangan dan kompetisi. Perempuan merasa cemas dan takut ketika menghadapi tantangan dan kompetisi, walaupun mereka memiliki kemampuan.
4. Mengandalkan laki-laki. Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki sebagai pelindungnya maupun secara ekonomis, perempuan berani melakukan sesuatu jika ada laki-laki yang menyertai dan merestuinnya.
5. Ketakutan kehilangan feminitas. Kaum perempuan diserang kepanikan gender, yaitu ketakutan bahwa kesuksesan dan kemandirian ketika bekerja adalah tidak feminine. Perempuan takut kehilangan karakteristik sebagai individu yang penuh kasih sayang, berbudi halus, hangat dan sangat berhati-hati.

Saputri (2013) mengatakan bahwa aspek-aspek yang membentuk *cinderella complex* adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk dirawat, yaitu keinginan untuk mendapat perhatian yang lebih dari orang lain, khususnya dari laki-laki dan merasa dirinya penting.
2. Adanya keinginan untuk dilindungi dan disayangi, yaitu keinginan untuk mendapatkan kasih sayang yang memuaskan dari orang tua dan kekasihnya.
3. Adanya keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang menolongnya, yaitu keyakinan bahwa pasti ada yang membantu meringankannya siapapun atau apapun itu dalam kondisi bagaimanapun.
4. Adanya ketakutan untuk berhasil dan maju, baik dalam hal pendidikan maupun karir, yaitu rasa takut untuk menjadi berhasil dan sukses. Hal ini karena cemas akan konsekuensi dari kesuksesan tersebut, padahal memiliki potensi dan kemampuan untuk maju.

Menurut Muyassaroh (2013) beberapahal yang menjadi aspek *Cinderella complex* antara lain adalah:

1. Selalu Ingin Dilindungi

Sejak kecil perempuan terbiasa dibesarkan untuk tergantung kepada laki-laki dan merasa lemah tanpa kehadiran laki-laki. Bahkan hal ini berlanjut hingga bertambahnya usia. Perempuan mengharapkan adanya figur yang dapat menyelamatkannya dari setiap masalah yang tengah dihadapi dan dari rasa takut ,

sehingga memperoleh rasa aman, nyaman dan mendapatkan dukungan emosional dari orang lain, terutama laki-laki.

2. Mengharapkan Perhatian

Oleh karena pengajaran yang diberikan orang tua sejak kecil, perempuan mengembangkan nilai-nilai femininnya yang secara fisik menonjolkan kelembutan, kehalusan dan kecantikan, sehingga mereka cenderung mengharapkan perhatian lebih dari orang sekitarnya. Mereka akan senang jika kegiatannya diketahui orang lain dan merasa senang dengan menjadi pusat perhatian oleh orang lain.

3. Mudah Menyerah

Chobrun (dalam Dowling, 1992) mengatakan bahwa setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, selalu ada kemungkinan untuk menyerah dan masuk ke dalam perlindungan pria. Mereka cenderung meragukan kemampuannya, sehingga mudah menyerah dan berharap sesuatu dari luar ada yang membantunya.

4. Menerima Peraturan

Perempuan yang kurang mandiri secara psikis akan merasa kurang berani untuk menghadapi tantangan, persaingan, rintangan dan kurang berani menentang peraturan yang ada. Mereka cenderung merasa aman dengan mematuhi dan tidak melanggar peraturan yang ada, meskipun peraturan tersebut berlawanan dengan prinsip atau keinginan hatinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *cinderella complex* antara lain adalah adanya ketergantungan atas pertolongan dari

orang lain; mengandalkan laki-laki untuk dirawat dan diberi perhatian yang lebih; selalu ingin dilindungi dan disayangi; ketakutan kehilangan feminitas; rendahnya harga diri; dan menghindari tantangan dan kompetisi; adanya ketakutan untuk sukses dan maju baik dalam hal pendidikan maupun karir; dan mudah menyerah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cinderella Complex*

Cinderella complex dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perempuan. Faktor internal merupakan hal-hal yang mendorong munculnya *cinderella complex*, yang berasal dari diri perempuan itu sendiri. Faktor eksternal merupakan hal-hal yang mempengaruhi munculnya *cinderella complex* yang berasal dari luar dirinya.

Beberapa faktor internal *cinderella complex* adalah:

1. Kematangan Kepribadian

Kematangan kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja perempuan dalam memahami gambaran dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Iswantiningrum & Muhari (2013) pada mahasiswa di asrama putri Universitas Surabaya menunjukkan bahwa kematangan kepribadian yang dimiliki oleh perempuan mempengaruhi tingkat *cinderella complex* yang dimilikinya. Semakin tinggi kematangan kepribadian, maka akan semakin rendah tingkat *cinderella complex* pada perempuan tersebut.

2. Konsep Diri

Konsep diri juga dinilai mampu mempengaruhi tingkat *cinderella complex* pada individu. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wulansari (2010) pada sejumlah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan tingkat *cinderella complex* yang dimiliki oleh perempuan. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh perempuan, maka akan semakin rendah *cinderella complex* yang dimilikinya.

3. Kecerdasan Emosional

Selain konsep diri, kecerdasan emosional juga berperan dalam mempengaruhi *cinderella complex* pada individu. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muyassaroh (2013) pada sejumlah mahasiswi Teknik Informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat *cinderella complex* yang dimiliki oleh perempuan. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perempuan, maka akan semakin rendah *cinderella complex* yang dimilikinya.

Selain itu, beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi *cinderella complex* menurut Anggriany dan Astuti (2003) antara lain adalah pola asuh orang tua, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, media komunikasi dan agama. Menurut Dowling (1992), faktor eksternal meliputi peran penting lingkungan, budaya, pola asuh orang tua dan media massa.

1. Pola Asuh Orang Tua

Dowling (1992) menjelaskan bahwa perempuan menjadi tergantung karena sikap protektif dari orang tua sejak kanak-kanak. Selain itu, semasa kanak-

kanak, perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, tetapi diajarkan untuk non asertif dan tergantung. Ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi terbentuknya *cinderella complex* pada perempuan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Taibe (2010) yang menyatakan bahwa perempuan dari dulu dididik berbeda dari pria. Anak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Kurangnya kepercayaan diri, tidak tegas dan tuntutan akan rasa aman yang berlebihan selalu membayangi perempuan sejak kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2010) pada siswi SMKN 1 Gebang menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi pola asuh permisif mampu memunculkan adanya gejala *Cinderella complex* disertai dengan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pada siswi SMK N 1 Gebang. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan *Cinderella complex* pada siswi SMK N 1 Gebang, yaitu makin positif pola asuh permisif orang tua, maka makin rendah *Cinderella complex* pada siswi SMKN 1 Gebang, begitu juga sebaliknya.

2. Budaya

Di Indonesia, budaya Patriarki membuat perempuan didominasi oleh laki-laki. Anggrainy dan Astuti (2004) mengatakan bahwa budaya patriarki yang masih lekat di dalam masyarakat Indonesia dan sikap protektif dari orang tua menyebabkan ketergantungan perempuan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Taibe (2010) pada Mahasiswi UNM suku Bugis menunjukkan hasil bahwa kecenderungan *Cinderella complex* pada perempuan Bugis secara umum

tergolong tinggi, dimana perempuan Bugis masih sangat menganggap lelaki sebagai figure dominan dalam keluarga dan kehidupan mereka cenderung tidak mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Lips (2005) bahwa perempuan merasa inferior karena perlakuan masyarakat dalam budaya tertentu. Budaya Bugis itu sendiri menganut sistem patriarki yang berlaku pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan, yaitu peran publik (urusan di luar rumah) untuk laki-laki dan peran domestik (rumah tangga) untuk perempuan.

Taibe (2010) menambahkan faktor lain dari *Cinderella complex* yaitu:

1. Teman Sebaya

Teman sebaya ikut serta dalam proses yang bersifat social dalam menanggapi dan meniru perilaku maskulin dan feminine.

2. Tingkat Stress dan Tantangan yang Rendah.

Sejumlah psikolog meyakini bahwa anak perempuan dicegah mengalami suatu titik penting dalam perkembangan emosional mereka, sehingga perempuan memiliki tantangan yang rendah.

Menurut Saputri (2013), faktor eksternal yang mempengaruhi *Cinderella complex* adalah peran lingkungan, budaya pola asuh orang tua serta media masa. Media masa menyajikan standar nilai kecantikan atau keindahan yang akan mempengaruhi terjadinya kecenderungan *Cinderella complex* pada diri perempuan. Akibatnya perempuan berusaha mengubah diri mereka seperti standar yang dibakukan oleh media masa. Perilaku ini menunjukkan manifestasi dari kecenderungan *Cinderella complex* (Hady, 1998).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kematangan kepribadian, konsep diri, pola asuh orang tua, budaya, teman sebaya, media masa dan pekerjaan atau tugas yang dimiliki menjadi faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya *cinderella complex* pada remaja perempuan.

4. Karakteristik *Cinderella Complex*

Newfields (dalam Wang dan Liao, 2003) menyebutkan beberapa karakteristik *Cinderella complex*, yaitu:

1. Wanita telah dididik bahwa mereka tunduk dan kalah dengan laki-laki.
2. Secara lahiriah, banyak perempuan menyembunyikan gambaran keberanian dirinya. Dalam hati, mereka tidak percaya diri dan tidak tahu bagaimana menangani ambivalensi tentang kehidupan mereka.
3. Tanpa disadari, perempuan yang mengalami *Cinderella complex* mengharapkan "pangeran" untuk menyelamatkan mereka dan merawat mereka.
4. Perempuan dengan *Cinderella complex* berniat untuk mengidolakan ayah mereka dan putus asa mencari perhatian laki-laki.
5. Perempuan *Cinderella complex* ini mendefinisikan identitas mereka dalam hal identitas pria mereka.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putro (2010) pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan ciri lainnya yaitu kurangnya inisiatif dan kurangnya kepercayaan

pada kemampuan diri sendiri sehingga perempuan menekan ide-ide kreatifnya karena merasa pribadi yang lemah.

Psikolog klinis Pustika Rucita, B.A., M.Psi, Psikolog mengatakan (dalam detik.com,2016) bahwa perempuan yang memiliki *Cinderella complex* memiliki rasa percaya diri yang rendah, manja, selalu merasa tidak berdaya dan sangat bergantung kepada orang lain bahkan dalam hal kecil sekalipun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa karakteristik dari *Cinderella complex* diantaranya adalah lebih mengalah dan tunduk pada laki-laki, mengharapkan laki-laki untuk dirawat, ketergantungan pada orang lain, perasaan tidak berdaya, rendahnya harga diri dan kepercayaan diri, kurangnya inisiatif, mengandalkan laki-laki dan ketakutan kehilangan feminitas.

C. Suku Minang

1. Dasar Budaya Suku Minang

Suku Minang atau yang biasa disebut suku Minangkabau merupakan suku asli penduduk Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat sangat identik dengan alam Minangkabau. Tanah Minangkabau menjadi kawasan administratif, dengan nama resmi Provinsi Sumatera Barat. Posisi Minangkabau dalam terbentuknya bangsa Indonesia tergolong krusial, sehingga Minangkabau layak disebut sebagai etnis yang paling berpengaruh di Indonesia (Darwis, 2013).

Masyarakat Minangkabau adalah suatu kumpulan yang utuh dengan segala keragaman manusia yang saling berbeda kepentingan dan kemampuan serta dengan segala kebaikan dan keburukannya yang akan dapat menimbulkan

berbagai kemungkinan, tetapi tidaklah sampai saling menenyapkan antar sesamanya (Navis, 1984).

Pada mulanya orang Minangkabau hidup dalam empat golongan yang mereka namakan suku, yaitu Bodi, Caniago, Koto dan Piliang. Sejarah mencatat dalam perkembangan selanjutnya muncul lima suku baru, yaitu Kutianyir, Patapang, Banuhampu, Salo dan Jambak. Munculnya suku-suku ini bisa diikuti pula dengan lenyapnya suku lain. Selain suku-suku diatas, masih ada banyak suku lain yang melakukan pemekaran dan mendirikan suku dengan memakai nama nagari asal mereka, seperti Padang Laweh, Padang Datar, Gudam dan Pinawan (Navis, 1984).

Budaya Minangkabau menganut sistem matriarkat. Matriarkat menurut Kuntjaraningrat (dalam Syarifuddin, 2011) mengandung arti kekuasaan. Artinya di Minangkabau yang berkuasa perempuan atau ibu. Radjab (1969) mengatakan terdapat delapan ciri sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau:

1. Keturunan dihitung menurut garis ibu;
2. Suku terbentuk menurut garis ibu;
3. Perkawinan eksogami, artinya setiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya;
4. Pembalasan dendam merupakan suatu kewajiban bagi seluruh suku;
5. Kekuasaan di dalam suku menurut teori terletak di tangan ibu;
6. Yang sebenarnya berkuasa adalah laki-laki;
7. Perkawinan bersifat matrilokal, yaitu suami mengunjungi rumah istri;

8. Hak-hak pusaka diwariskan kepada perempuan berdasarkan garis keturunan ibu.

Dengan demikian, masyarakat suku Minang terikat oleh kesatuan keturunan yang ditarik menurut garis ibu atau perempuan, yang disebut sebagai sistem budaya matrilineal, sehingga suku diturunkan dari pihak ibu atau perempuan. Beberapa suku Minang yang tampak adalah Bodi, Caniago, Koto, Kutanyir, Mandhiliang, Patapang, Banuhampu, Salo dan Jambak, Padang Laweh, Padang Datar, Gudam, Pisang dan Pinawan

2. Kedudukan Perempuan dalam Budaya Minang

Minangkabau dengan sistem matrilinealnya menunjukkan adanya kedudukan perempuan yang sangat kuat. Perempuan dilindungi oleh sistem perwarisan matrilineal dan pola menetap setelah menikah yang bersifat matrilokal. Kedudukan perempuan Minangkabau, secara ideologis maupun filosofis, tidak hanya terfokus pada peran-peran domestik, tetapi juga memberi peluang besar pada peran-peran publik, khususnya di bidang sosial, ekonomi dan politik (Fatimah, 2012).

Kekuasaan perempuan Minang sejatinya adalah *Rumah Gadang*, yang merupakan rumah keluarga besar dari garis ibu. Di wilayah ini, perempuan ditahbiskan pertama-tama sebagai penguasa/pemilik harta pusaka keluarga. Jika dielaborasi, ungkapan di atas sekaligus mencerminkan lapangan pengabdian, sanjungan sekaligus harapan terhadap perempuan (Navis, 1984).

Dalam budaya minang dikenal istilah *Bundo Kanduang*. *Bundo* dapat dimaknai ibu, sedangkan *Kanduang* berarti kandung atau sejati. Dalam tambo Minangkabau, *Bundo Kanduang* dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana. Hal ini tercermin dalam pepatah adat sebagai berikut:

- *Bundo Kanduang limpapeh rumah nan gadang* (ibu yang berfungsi sebagai penyanggah dari *extended family*)
 - *Umbui parui pegangan kunci* (pemegang kunci harta kekayaan)
 - *Umbui parui alun bunian* (sumber segala titah)
 - *Pusek kumpulang tali* (kumpulan segala sistem)
 - *Sumarak dalam kampuang* (membuat desa menjadi meriah)
 - *Hiasan dalam nagari* (penghias negeri)
 - *Nan gadang basa batuah* (pembesar yang sakit)
 - *Kok hiduik tampek banasa* (kehidupannya sumber segala keinginan)
 - *Kok mati tampek baniaik* (kematianannya menjadi sumber segala niat)
 - *Ka undang-undang ka Madinah* (menjadi perlindungan ke Madinah)
 - *Ka payuang panjii ka sarugo* (menjadi payung besar menuju surga)
- (Hakimi, 1988).

Gambaran *Bundo Kanduang* sebagai sosok perempuan yang bijaksana dan memainkan perannya di sektor publik dapat dilihat dalam legenda *Sabai Nan Aluih* yang menggambarkan seorang perempuan gagah berani menentang musuh ayahnya menggantikan posisi saudara laki-lakinya yang tetap sibuk bermain layangan (Abdullah, 1987).

Perempuan sebagai *limpapeh* mengandung makna yang prinsipil. Secara harfiah, *limpapeh* artinya tiang tengah yang menjadi penyangga bagitiang-tiang lainnya dalam sebuah bangunan. Apabila tiang tengah ini ambruk, maka tiang-tiang lainnya ikut jatuh berantakan. Dalam konteks keluarga, terlihat betapa sentralnya posisi dan peran *Bundo Kandung* sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya. *Bundo Kandung* bahkan memiliki tanggung jawab yang besar (Navis, 1984).

Ungkapan *umbun puruak pagangan kunci* mengandung makna bahwa *bundo kanduang* adalah sosok wanita bijaksana, telaten dalam rumah tangga, pandai merawat penampilan diri, serta patuh pada suami. *Pusek jalo kumpulan tali*, berarti bahwa perempuan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga. Baik jeleknya anggota keluarga ditentukan oleh ibu atau perempuan. Ia tempat suri teladan, tidak hanya bagi keluarga tetapi juga bagi masyarakat (Navis, 1984).

Dari pepatah adat di atas dapat dilihat peran publik perempuan minangkabau lebih luas dibandingkan dengan peran domestik. Dalam konteks ini, *bundo kanduang* ditampilkan sebagai seorang pemimpin yang sangat menentukan jalannya roda pemerintahan. Sebagai perempuan, ia tidak hanya sebagai pelengkap atau penghibur dalam pertemuan, tetapi juga memiliki tempat sejajar dengan elite lainnya dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan (Hakimi, 1988).

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa kedudukan perempuan dalam budaya Minang memiliki tempat yang sentral. Perempuan terlihat lebih dominan dari pada laki-laki. Perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab lebih besar karena perannya yang lebih luas dari pada laki-laki.

D. Suku Mandailing

1. Dasar Budaya Suku Mandailing

Lubis (1993) mengatakan bahwa Mandailing merupakan salah satu sub etnis Batak yang berdiam diri di wilayah sepanjang Bukit Barisan di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli bagian selatan. Mandailing memiliki riwayat marga yang diduga berawal sejak abad ke-9 atau 10. Mayoritas marga yang ada di Mandailing adalah Lubis dan Nasution. Nenek moyang Marga Lubis yang bernama angin Bugis berasal dari Sulawesi Selatan. Selain itu ada juga marga Harahap dan Hasibuan yang juga keturunan dari anak Angin Bugis yang ketiga. Sedangkan marga Pulungan berasal dari Sutan Pulungan yang merupakan cucu Angin Bugis (Lubis, 1993).

Masyarakat Mandailing tersusun dalam kelompok-kelompok patrilineal genealogis. Garis turunan mengikuti pihak ayah. Seorang anak mendapatkan marga dari ayahnya. Jika anak yang dilahirkan perempuan, meskipun tetap memakai marga ayahnya, namun setelah kawin dan memperoleh anak, maka anak yang dilahirkan tidak mengikuti marga ibunya, tetapi marga ayahnya. Oleh sebab itu marga seorang anak perempuan hanya diperuntukkan bagi dirinya sendiri dan tidak bisa diturunkan kepada anak keturunannya (Nasution, 2005).

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat suatu hubungan permanen antara kelompok kerabat yang disebut *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* secara harfiah berarti 'tungku yang tiga'. Dengan demikian, dalam struktur sosial suku Mandailing terdapat tiga unsur yang didasarkan pada garis keturunan dan sistem perkawinan. Ketiga unsur tersebut adalah *dongan tubu* atau *dongan sabutuha*

yaitu saudara semarga, *hula-hula* yaitu sumber istri dan *anak boru* yaitu penerima istri. Ketiga unsur ini saling terkait dan membutuhkan dan juga bersifat relatif serta dapat berubah-ubah (Simanjuntak, 2011).

Tungku senantiasa harus tiga untuk menjamin keutuhannya serta menjamin keselamatan apa saja yang ditaruh di atasnya. Susunan seperti itu ditemukan dalam peraturan adat guna kemantapan dari setiap mupakat. Sesuatu yang menjadi masalah keluarga atau sebagai anggota masyarakat harus dibicarakan dan diselesaikan dalam lembaga *dalihan na tolu* (Sardjono, 2006).

Ketiga kelompok keluarga yang menjadi eksponen lembaga ini adalah: *kahanggi*, *mora* dan *anakboru*. *Kahanggi* ialah barisan keturunan laki-laki yang berasal dari satu ayah asal atau nenek. Mereka tergabung dalam satu kelompok marga menurut marga ayah asal dan mereka terhadap sesamanya akan bertutur *kahanggi*. Selanjutnya, *kahanggi* yang masih berasal dari satu ibu-bapak disebut *suhut*. *Mora* adalah kelompok *kahanggi* dari pihak ibu atau pengambilan anak gadis menurut adat. *Anakboru* ialah kelompok *kahanggi* dari yang mengambil saudara perempuan atau pengambil anak gadis.

Walaupun demikian, setiap kelompok tidak selamanya berfungsi sebagai *kahanggi*, *mora*, *anakboru*. Pada kesempatan lain, dapat saja terjadi pergantian fungsi antara masing-masing kelompok terhadap *kahanggi* dari marga-marga lain. Seorang dari pihak *mora*, misalnya, bisa saja beralih fungsi menjadi *anak boru* pada kesempatan lain, yaitu pada upacara adat yang diadakan oleh pihak yang menjadi pengambilan anak gadis baginya. Untuk jelasnya, seorang dari kelompok marga Nasution, misalnya, yang menjadi *anakboru* bagi kelompok

marga Lubis karena mengambil anak gadis mereka, dapat menjadi *mora* pula bagi kelompok marga Hasibuan disebabkan yang bermarga Hasibuan mengambil anak gadis dari keluarga Nasution. Demikian seterusnya, sehingga pada setiap anggota dari kelompok marga yang satu terdapat tiga fungsi secara menyatu, dan dia akan dipanggil sebagai apa dia dalam suatu upacara adat (Sardjono, 2006).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mandailing tersusun dalam kelompok-kelompok patrilineal genealogis. Garis turunan mengikuti pihak ayah. Seorang anak mendapatkan marga dari ayahnya. Suku Mandailing adalah suku yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki budaya Mandailing dan merupakan suku yang berasal dari Sumatera Utara, terlihat dari marga-marga Lubis, Nasution, Harahap, Pulungan, Batubara, Parinduri, Lintang, Hasibuan, Rambe, Dalimunthe, Rangkuti, Tanjung, Daulay, Matondang dan Hutasuhut.

2. Kedudukan Perempuan dalam Budaya Mandailing

Dalam suku mandailing, perbedaan laki-laki dengan perempuan sangat mudah dilihat. Menurut Simanjuntak (2011) masyarakat Batak, termasuk Mandailing, pada umumnya menganut sistem patrilineal, sehingga kedudukan laki-laki dalam keluarga cukup dominan. Laki-laki menjadi pemeran utama dalam berbagai bidang kehidupan perkawinan, hukum, warisan, kepemilikan tanah dan pola tempat tinggal. Hal ini didukung oleh pendapat Humm (dalam Sukri, dkk., 2016) yang menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem yang otoritasnya yang

di pegang oleh laki-laki yang menekan perempuan baik dalam lembaga sosial, politik maupun ekonomi.

Dalam budaya Mandailing, perempuan tidak begitu memiliki hak istimewa dibandingkan dengan laki-laki, sebab laki-laki merupakan pembawa marga. Laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa dalam suku Mandailing. Laki-laki sangat didambakan kehadirannya dalam suku Mandailing. Menurut Baiduri (2015), begitu pentingnya laki-laki dalam kebudayaan Batak, membuat posisi perempuan sedemikian lemah. Bahkan hanya dengan melahirkan anak laki-laki-lah perempuan dianggap memiliki martabat kemanusiaannya. Seringkali perempuan dijadikan pihak yang bersalah karena tidak bisa mendapatkan keturunan laki-laki. Oleh sebab itu, Seorang laki-laki akan terus menuntut istrinya untuk melahirkan sampai mendapatkan anak laki-laki (Lubis, 1993).

Sejak masa kanak-kanak, laki-laki dalam budaya Mandailing sudah sangat di-anakemas-kan oleh orang tuanya. Laki-laki tabu untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Laki-laki disiapkan untuk menjadi sukses dan bersekolah setinggi mungkin. Berbeda halnya untuk perempuan. Biasanya orang tua akan berfikir panjang untuk menyekolahkan perempuan, karena mereka menganggap tempat wanita adalah di dapur. Di sini terlihat bahwa kedudukan perempuan Mandailing adalah berkaitan dengan peran-peran domestik. Tidak dibenarkan perempuan Mandailing memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau lebih dominan dari laki-laki. Laki-laki diberi hak untuk mendapat kekuasaan yang lebih tinggi, memperoleh hak atas harta dan hak lain yang telah dimilikinya dari keluarga (Marakub, 1969).

Perempuan dalam suku Mandailing umumnya hanya bekerja di rumah dan tidak dapat memutuskan segala sesuatunya tanpa persetujuan sang suami. Laki-laki lah penentu dan memutuskan kebijakan dalam rumah tanganya. Perempuan diwajibkan untuk patuh dan menuruti perintah sang suami (Lubis, 1993).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Mandailing menganut prinsip patrialinear, sehingga perempuan dalam budaya Mandailing memiliki peran yang inferior dari pada laki-laki. Kedudukan perempuan Mandailing adalah berkaitan dengan peran-peran domestik. Tidak dibenarkan perempuan Mandailing memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau lebih dominan dari laki-laki.

E. Perbedaan *Cinderella Complex* antara Remaja Suku Minang dan Suku Mandailing

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun), masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun), dan masa remaja akhir (18 – 21 tahun) (Santrock, 2002).

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode lain dalam perkembangan kehidupan individu. Beberapa ciri tersebut menurut Hurlock (2011) diantaranya yaitu masa remaja merupakan periode yang

paling penting, masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, masa remaja merupakan periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah yang seringkali sulit diatasi remaja dan masa remaja merupakan masa mencari identitas. Ciri lainnya adalah remaja seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya (Monks 2006).

Seiring dengan hal di atas, remaja memiliki tugas perkembangan tersendiri. Tugas perkembangan pada masa remaja menurut Atkinson, dkk (2009) yaitu remaja dituntut untuk mencari dan mengembangkan persepsi identitas diri (*sense of individual identity*). Selain itu remaja juga diharapkan memiliki perilaku yang meninggalkan pola kekanakan dengan memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan, untuk mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa dengan cara mempersiapkan karier ekonomi, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2011).

Salah satu tugas tersebut adalah remaja dituntut untuk memiliki kemandirian, tidak hanya kemandirian emosional tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya. Menghadapi masa dewasa, remaja dituntut untuk menanggalkan perilaku kanak-kanaknya, termasuk perilaku ketergantungan atas orang lain. Hal ini karena remaja dianggap sudah bukan seorang anak kecil, walaupun belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa.

Dowling (1992) mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak perempuan sering kali dilatih bukan untuk bebas dan mandiri, tetapi untuk tergantung. Pada masa anak-anak, perempuan selalu dimanjakan, dilindungi, dan diperhatikan.

Orang tua selalu ada setiap saat perempuan membutuhkannya. Kebutuhan untuk bersandar kepada seseorang, untuk diasuh dan dirawat serta dilindungi dari marabahaya, akan tetap ada dalam diri perempuan hingga dewasa dan menuntut untuk dipenuhi bersamaan dengan kebutuhan untuk mandiri. Sampai batas tertentu, kebutuhan akan ketergantungan itu adalah normal, baik untuk pria maupun wanita. Akan tetapi, sejak kecil wanita selalu didorong untuk bersikap tergantung sampai pada derajat yang tidak sehat. Ketergantungan yang sampai pada derajat yang tidak sehat ini menurut Dowling disebut dengan istilah *cinderella complex*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dowling (1992) bahwa *cinderella complex* adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebahagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan secara penuh kemampuan otak dan kreativitasnya. *Cinderella complex* merupakan suatu sikap atau perasaan takut yang dialami perempuan yang muncul dalam bentuk keinginan yang mendalam untuk dapat dirawat dan dilindungi orang lain, terutama oleh laki-laki atau sesuatu lain dari luar dirinya yang akan menolongnya.

Di sisi lain, perempuan juga dianggap dibesarkan untuk menggantungkan diri kepada seorang laki-laki. Dominasi kaum laki-laki akan berpengaruh secara psikis pada perempuan dan akhirnya menjadikan perempuan menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi ketakutan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan. Bahkan Chobrun (dalam Dowling, 1992) mengatakan bahwa setiap kali perempuan menghadapi hidupnya yang semakin

berat, kemungkinan untuk menyerah dan masuk ke dalam lindungan pria selalu ada. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri.

Cinderella complex juga tercermin dalam bentuk perasaan takut akan keberhasilan. Horner (dalam Darmaatmaja, 1985) mengatakan bahwa perasaan takut akan keberhasilan menjadi hambatan psikologis bagi seorang perempuan yang ingin mencapai kemajuan. Dowling (1992) mengatakan bahwa *cinderella complex* akan mudah terlihat pada perempuan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, di saat itu ada keinginan untuk diselamatkan. Keinginan ini disebabkan karena mereka merasa takut untuk mandiri sehingga membutuhkan pihak lain untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan.

Dowling (1992) mengatakan bahwa aspek-aspek yang membentuk *cinderella complex* antara lain yaitu adanya ketergantungan pada orang lain, rendahnya harga diri yang dimiliki oleh perempuan, menghindari tantangan dan kompetisi dalam belajar dan karier, selalu mengandalkan laki-laki dan ketakutan kehilangan feminitas.

Cinderella complex dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perempuan. Salah satu faktor internal *cinderella complex* adalah kematangan kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Iswantiningrum & Muhari (2013) pada mahasiswa di asrama putri Universitas Surabaya menunjukkan bahwa kematangan kepribadian yang dimiliki oleh perempuan mempengaruhi tingkat *cinderella complex* yang dimilikinya. Semakin tinggi kematangan kepribadian, maka akan semakin rendah tingkat *cinderella complex* pada perempuan tersebut. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh

Wulansari (2010) pada sejumlah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menunjukkan hasil bahwa konsep diri dinilai mampu mempengaruhi tingkat *cinderella complex* pada perempuan.

Di samping itu, faktor eksternal *Cinderella complex* menurut Dowling (1992), meliputi peran penting lingkungan, budaya, pola asuh orang tua dan media massa. Di Indonesia, budaya patriarki membuat perempuan didominasi oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anggrainy dan Astuti (2004) bahwa budaya patriarki yang masih lekat di dalam masyarakat Indonesia dan sikap protektif dari orang tua menyebabkan ketergantungan pada perempuan.

Sebagai contohnya dapat dilihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Taibe (2010) pada Mahasiswi UNM suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang menganut sistem budaya patriarki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* pada perempuan Bugis secara umum tergolong tinggi, dimana perempuan Bugis masih sangat menganggap lelaki sebagai figure dominan dalam keluarga dan kehidupan mereka cenderung tidak mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Lips (2005) bahwa perempuan merasa inferior karena perlakuan masyarakat dalam budaya tertentu.

Selain budaya Bugis, ada pula budaya Mandailing yang juga menganut budaya patriarki. Masyarakat Mandailing tersusun dalam kelompok-kelompok patrilineal genealogis. Garis turunan mengikuti pihak ayah. Seorang anak mendapatkan marga dari ayahnya. Jika anak yang dilahirkan perempuan, meskipun tetap memakai marga ayahnya, namun setelah kawin dan memperoleh anak, maka anak yang dilahirkan tidak mengikuti marga ibunya, tetapi marga

ayahnya. Oleh sebab itu marga seorang anak perempuan hanya diperuntukkan bagi dirinya sendiri dan tidak bisa diturunkan kepada anak keturunannya (Nasution, 2005).

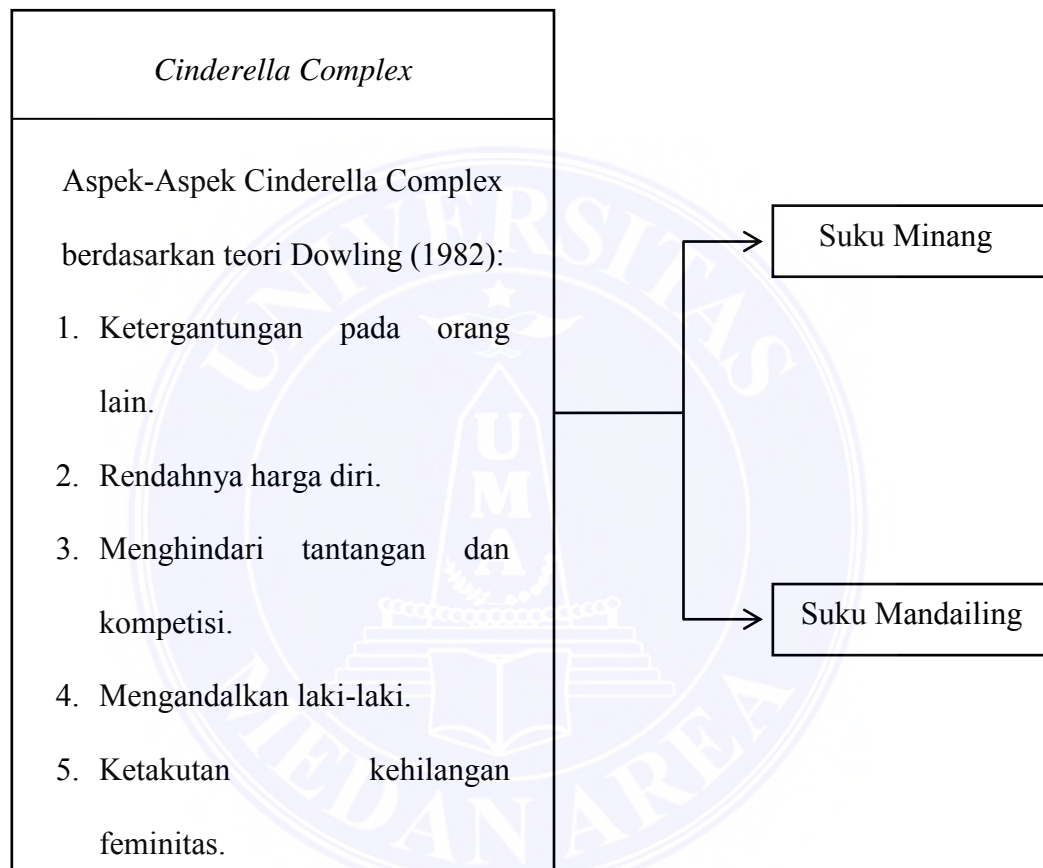
Pada budaya suku Mandailing, Radjab (1969) mengatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih menonjol dari perempuan. Hal ini menyebabkan laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar untuk melindungi keluarganya. laki-laki menjadi tumpuan, penyangga dan harapan keluarganya. Menurut Baiduri (2015), begitu pentingnya laki-laki dalam kebudayaan Batak, membuat posisi perempuan sedemikian lemah. Dengan demikian, perempuan dalam suku Mandailing menjadi pihak yang banyak bergantung kepada laki-laki.

Selain budaya patriarki, ada juga budaya matriarkat yang salah satunya dianut oleh masyarakat suku Minang. Matriarkat menurut Kuntjaraningrat (dalam Syarifuddin, 2011) mengandung arti kekuasaan. Artinya, di Minangkabau yang berkuasa perempuan atau ibu, sehingga terlihat perempuan minang lebih superior dibanding laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan-lah sebagai penerus marga, bukan laki-laki. Amir (2011) mengatakan, pada suku Minang ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat perempuan suku Minang memiliki ketergantungan yang kecil terhadap laki-laki. Perempuan Minang terlihat memiliki kemandirian yang besar, karena perannya yang sentral ini. Sedangkan perempuan dalam suku Mandailing menjadi pihak yang banyak bergantung

kepada laki-laki. Mereka tidak bisa menjadi pembuat keputusan, seperti halnya perempuan suku Minang.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ini diajukan hipotesis penelitian, yaitu ada perbedaan *Cinderella complex* antara remaja suku Minang dan suku Mandailing. Diasumsikan bahwa *cinderella complex* pada remaja suku Mandailing lebih tinggi dibandingkan *cinderella complex* pada remaja suku Minang.